



# JEPEP

# JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN

ISSN : 2302 – 9595  
Volume 7 No 1 April 2018

Pengaruh Sektor Primer Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan  
Ketimpangan Pembangunan Antar Provinsi  
Di Pulau Sumatera  
**Hendra Prastya, Toto Gunarto, Arivina Ratih**

Pengaruh Sosial Demografi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja  
Di Industri Meubel Kota Denpasar  
**Surya Dewi Rustariyuni, Luh Putu Aswitari, Nashahta Ardhiaty  
Nurfiat, Kadek Nia Paramita Dewi**

Telaah Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Propinsi  
Lampung : Sebuah Eksplorasi dengan Data Input-Output  
**Zulfa Emalia**

*Early Warning Indicator* Krisis Nilai Tukar Pada  
Perekonomian Indonesia  
**Anto Kurniawan, Nurbetty Herlina Sitorus**

Mengukur Tingkat Kemampuan Keuangan Daerah Kota Bandar  
Lampung Dalam Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah  
Periode 2000-2008  
**Imam Awaludin**

Dampak Upah Minimum Di Pasar Tenaga Kerja  
Industri Pengolahan Provinsi Lampung  
**Ida Budiarty**

## FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNILA

Gedung B Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unila  
Jl. Soemantri Brojonegoro No 1 Gedongmeneng  
Bandar Lampung 35145  
e-mail : jepep.feb@gmail.com  
website : ep.feb.unila.ac.id

## **Telaah Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Propinsi Lampung : Sebuah Eksplorasi dengan Data Input-Output**

Zulfa Emalia

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis keterkaitan dan angka pengganda output Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang didalamnya terdapat tujuh subsektor terhadap perekonomian Provinsi Lampung, serta mengetahui dampak permintaan akhir Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dalam pembentukan output perekonomian Provinsi Lampung. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor unggulan di Provinsi Lampung yang memberikan kontribusi paling besar dalam perekonomian Provinsi Lampung, tetapi laju pertumbuhannya menurun. Analisis Input-Output digunakan untuk melihat keterkaitan antara input dan output serta *multiplier* dari dan untuk Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Tabel Input-Output Provinsi Lampung tahun 2010 Klasifikasi 53 sektor. Hasil analisis keterkaitan menunjukkan bahwa subsektor yang mempunyai angka keterkaitan ke total terbesar adalah Subsektor Industri Makanan dan Minuman sebesar 4,66, sedangkan angka keterkaitan total pada subsektor dalam Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang mempunyai angka keterkaitan relatif besar yaitu, Subsektor Tanaman Holtikultura sebesar 2,02, Subsektor Perkebunan sebesar 2,20 dan Subsektor Peternakan sebesar 2,10. Angka pengganda output terbesar adalah Subsektor Ketenagalistrikan sebesar 1,71, sedangkan dari Sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan subsektor yang mempunyai angka pengganda output terbesar adalah Subsektor Peternakan sebesar 1,33.

**Kata Kunci :** Input-Output, Keterkaitan Ke Belakang dan KeDepan, *Multiplier*, Provinsi Lampung

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara agraris yang berarti bahwa dalam fokus perekonomian dan pembangunannya bertumpu pada sektor pertanian. Hal ini didukung oleh kondisi geografis Negara Indonesia. Sektor pertanian mempunyai beberapa subsektor diantaranya yaitu subsektor Tanaman Pangan,

subsektor Tanaman Holtikultura, subsektor Perkebunan, subsektor Peternakan, subsektor Jasa Pertanian dan Perburuan, subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu dan subsektor Perikanan. Berikut ini data yang menunjukkan distribusi PDRB Lampung menurut lapangan usaha

Tabel 1. Distribusi PDRB Lampung Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 tahun 2011-2014 (persen).

Lapangan Usaha		2011	2012	2013	2014
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	34.18	33.38	33.01	32.48
B	Penggalian dan Pertambangan	6.08	6.03	6.36	6.11
C	Industri Pengolahan	16.92	17.38	17.70	17.60
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.09	0.09	0.10	0.10
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.11	0.11	0.10	0.10
F	Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran	8.94	8.94	8.75	8.97
G	Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	12.33	12.19	11.86	11.97
H	Transportasi dan Pergudangan	4.28	4.44	4.5	4.61
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.21	1.24	1.24	1.27
J	Informasi dan Komunikasi	3.5	3.73	3.86	4
K	Jasa keuangan dan Asuransi	2.06	2.16	2.19	2.13
L	Real Estate	2.77	2.82	2.93	3.01
M,N	Jasa Perusahaan Administrasi Perusahaan	0.12	0.13	0.14	0.14
O	Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.1	3.09	2.99	3.08
P	Jasa pendidikan	2.57	2.52	2.51	2.65
Q	Jasa kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.88	0.92	0.94	0.94
R,S,T,U	Jasa Lainnya	0.87	0.83	0.81	0.83
Produk Domestik Regional Bruto		100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: BPS Lampung 2015, data diolah

Berdasarkan Tabel 1, sektor pertanian mendominasi sebagai sektor yang memberikan sumbangan terbesar dalam membentuk PDRB Lampung yaitu sebesar 34,18 persen pada tahun 2011, yang kemudian terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2014 menjadi 32,48 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sektor pertanian dalam menghasilkan output semakin berkurang. Sehingga pada akhirnya berimbas pada berkurangnya pemenuhan kebutuhan atas produk sektor pertanian.

Sektor yang menempati posisi terbesar kedua dalam membentuk PDRB Lampung adalah sektor Industri Pengolahan sebesar 16,92 persen pada tahun 2011 terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2013 menjadi sebesar 17,70 persen dan pada tahun 2014 menjadi sebesar 17,60 persen. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2014, namun sektor Industri Pengolahan dianggap cenderung positif dalam membentuk PDRB Lampung. Hal ini menunjukkan kemampuan sektor Industri Pengolahan dalam menghasilkan output semakin meningkat. Sehingga

pada akhirnya berimbas pada bertambahnya output untuk memenuhi kebutuhan atas produk sektor Industri Pengolahan. Perubahan-perubahan

Pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung, terlihat sedang terjadi proses pergeseran struktur ekonomi. Perubahan sektor yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap PDB, dimana Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tengah digeser oleh Sektor Industri Pengolahan. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Provinsi Lampung tengah mengalami transformasi struktural dari sektor primer ke sektor sekunder. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sektor pertanian menggunakan keterkaitannya ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*) dalam perekonomian Provinsi Lampung, menganalisis angka pengganda output (*multiplier output*), sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Lampung serta menganalisis dampak permintaan akhir sektor pertanian terhadap pembentukan output total sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Lampung.

ini yang akan menunjukkan adanya transformasi struktural di Provinsi Lampung.

### **Tinjauan Pustaka**

Samuelson (1997) mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perluasan atau peningkatan dari *gross domestic productpotential* atau output dari suatu negara. Ada empat faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. Sumber daya manusia,
2. Sumber daya alam,
3. Pembentukan modal
4. Perubahan teknologi dan inovasi.

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (*turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955 (dalam Tarigan, 2005). Inti dari teori ini adalah menekankan bahwa setiap daerah perlu mengetahui sektor ataupun komoditi apa yang memiliki potensi dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif

singkat dan sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus bisa diekspor (keluar daerah atau luar negeri).

Tarigan, 2003 menjelaskan bahwa teori basis ekspor murni dikembangkan dalam ilmu ekonomi regional. Penganjur pertama teori ini adalah Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi, jenis pekerjaan, yang terdapat didalam suatu wilayah atas: pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan *service* (pelayanan), untuk menghindari kesalahan disebut saja sektor nonbasis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous*, artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligusmendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di

sektor pertanian. Peran pertanian sebagai tulang punggung perekonomian nasional terbukti tidak hanya pada situasi normal, tetapi terlebih pada masa krisis.

Keberhasilan pembangunan pertanian memerlukan beberapa syarat atau pra kondisi yang untuk tiap daerah berbeda-beda. Pra kondisi tersebut meliputi bidang-bidang teknis, ekonomis, sosial budaya dan lain-lain. Menurut A. T Mosher ada lima syarat yang harus ada dalam pembangunan pertanian (Mubyarto, 1995). Apabila salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi maka terhentilah pembangunan pertanian, syarat tersebut adalah:

1. Adanya pasar untuk hasil-hasil usahatani.
2. Teknologi yang senantiasa selalu berkembang.
3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal.
4. Adanya perangsang produksi bagi petani.
5. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu.

### **Metode Penelitian**

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu, PDRB Provinsi Lampung, Lampung dalam Angka dan

Tabel Input-Output Provinsi Lampung 2010. Kalsifikasi sektor pada Tabel Input-Output Provinsi Lampung tahun 2010 disusun berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009 sesuai dengan Peraturan Kepala BPS No. 57 tahun 2009 tentang Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia yang terdiri dari 53 sektor. Beradaptasi dengan penelitian sebelumnya penulis menggunakan Tabel Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Menurut 53 Sektor, 2010 (juta rupiah).

Untuk menghindari kesalah pahaman maksud dalam pembahasan penelitian ini, maka dijelaskan definisi dari masing-masing batasan/istilah ekonomi yang akan digunakan, yaitu :

1. Sektor pertanian adalah sektor yang mencakup segala perusahaan yan diakibatkan dari alam dan merupakan benda atau barang biologis (hidup), BPS (2008). Sektor pertanian mempunyai tujuh subsektor yaitu Subsektor Tanaman Pangan, Subsektor Tanaman Holtikultura, Subsektor Perkebunan, Subsektor Peternakan, Subsektor Jasa Pertanian dan Perburuan, Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu, dan Subsektor

Perikanan. Subsektor dalam penelitian ini merupakan lapangan usaha (sektor) dalam tabel input output.

2. Keterkaitan ke belakang (*backward linkages*), adalah keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang *input* kepadanya. Ukuran untuk melihat keterkaitan ke belakang sektor ekonomi digunakan indeks daya penyebaran.
3. Keterkaitan ke depan (*forward linkages*), adalah keterkaitan suatu sektor yang menghasilkan output untuk digunakan sebagai input bagi sektor lain. Ukuran untuk melihat keterkaitan ke depan sektor ekonomi digunakan indeks derajat kepekaan.
4. Output, adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi, dan sebagainya) dalam periode tertentu (biasanya satu tahun) tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksi maupun bentuk usahanya. Sepanjang kegiatan produksinya dilakukan di wilayah yang bersangkutan maka produksinya dihitung sebagai

- bagian dari output wilayah tersebut. Oleh karena itu output tersebut sering dikatakan sebagai produk domestik (dalam rupiah).
5. InputAntara, adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan yang habis dalam melakukan proses produksi. Komponen input antara terdiri dari barang tidak tahan lama (habis sekali pakai dan pada umumnya kurang dari setahun) baik dari produk wilayah maupun impor dan jasa.
  6. InputPrimer, adalah biaya yang timbul karena menggunakan faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Faktor produksi tersebut terdiri atas tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan. Bentuk input primer adalah upah/gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal, dan pajak tidak langsung netto. Inputprimer disebut juga nilai tambah bruto yang diperoleh dari hasil pengurangan outputdengan inputantara. Inputprimer dalam tabel input-outputberkode 209 terdiri atas kode 201 (upah dan gaji), 202 (surplus usaha), 203 (penyusutan), 204 (pajak tak langsung), dan 205 (subsidi).
  7. Permintaan Akhir dan Impor, permintaan akan barang dan jasa selain permintaan untuk sektor-sektor produksi, untuk proses produksi sebagai permintaan antara juga permintaan oleh konsumen akhir (permintaan akhir). Permintaan akhir atas barang dan jasa untuk keperluan konsumsi, bukan untuk proses produksi. Permintaan akhir dalam penyusunan tabel input-outputterletak pada kuadran II terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, perubahan stok dan ekspor.
  8. Konsumsi Rumah Tangga, seluruh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung (*private nonprofit institute*) selama satu tahun yang meliputi konsumsi barang dan jasa, baik yang diperoleh dari pihak lain maupun yang dihasilkan sendiri, dikurangi nilai netto penjualan barang bekas dan barang sisa.
  9. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, meliputi pengeluaran pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten dan pemerintahan desa serta pegawai pusat yang ada di daerah dan

daerah untuk konsumsi kecuali yang sifatnya pembentukan modal, termasuk juga semua pengeluaran untuk kepentingan angkatan bersenjata. Total pengeluaran pemerintah meliputi seluruh pengeluaran untuk belanja pegawai, barang, perjalanan dinas, biaya pemeliharaan dan perbaikan serta belanja rutin lainnya.

10. Pembentukan Modal Tetap, meliputi pengadaan dan pembelian barang-barang modal baru, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri/luar propinsi dan barang modal bekas dari luar negeri/luar propinsi oleh sektor-sektor ekonomi. Pembentukan modal dalam tabel input-outputnya menggambarkan komposisi barang-barang modal yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dan tidak menunjukkan pembentukan modal yang dilakukan oleh sektor-sektor produksi dan tidak menunjukkan pembentukan modal yang dilakukan oleh sektor-sektor produksi.
11. Ekspor dan Impor, transaksi ekonomi antara penduduk Provinsi Lampung dengan bukan penduduk Provinsi Lampung. Ada dua aspek

terpenting di sini yaitu transaksi ekonomi dan penduduk. Transaksi ekonomi meliputi transaksi barang *merchandise*, jasa pengangkutan, jasa pariwisata, jasa asurnasi, jasa komunikasi dan transaksi komoditi lainnya. Penduduk Provinsi Lampung mencakup Badan Pemerintah Daerah, perorangan, perusahaan, dan lembaga-lembaga yang lainnya. Termasuk pula dalam transaksi ekspor ialah pembelian langsung di pasar domestik oleh penduduk daerah lain. Sebaliknya pembelian langsung di pasar luar negeri/daerah oleh penduduk Provinsi Lampung dikategorikan sebagai transaksi impor. Margin perdagangan dan biaya transport adalah selisih antara nilai transaksi pada tingkat konsumen atau pembeli dengan tingkat harga produsen.

Pada Tabel I-O, koefisien input atau koefisien teknologi merupakan perbandingan antara jumlah output sektor  $i$  yang digunakan dalam sektor  $j$  ( $X_{ij}$ ) dengan input total sektor  $j$  ( $X_j$ ). Koefisien ini dapat diterjemahkan sebagai jumlah input dari sektor  $i$  yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu



unit output sektor  $j$ . Secara sistematis dapat dituliskan (Gadang, 2010):

$$A_{ij} = \frac{x_{ij}}{x_j} \quad \text{Atau} \quad X_{ij} = a_{ij}X_j$$

Dimana:  $A_{ij}$  = koefisien input sektor ke  $i$  oleh sektor  $j$

$X_{ij}$  = penggunaan input sektor  $i$  oleh sektor  $j$

$X_j$  = output sektor  $j$

Jika terjadi peningkatan output sektor  $i$ , maka distribusi outputnya langsung ditunjukkan oleh baris ke- $i$  dari matriks teknologi  $A$ . Total output tambahan yang sama dengan total input tambahan adalah penjumlahan dari baris ke- $i$  matriks  $A$  tersebut dan ini merupakan keterkaitan kedepan langsung. Menurut Nazara (2005), keterkaitan kedepan langsung yang dilambangkan dengan  $F(d)_i$  dirumuskan dengan:

$$F(d)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Dimana:  $a_{ij}$  = koefisien input.

Keterkaitan ke belakang merupakan keterkaitan yang bersumber dari mekanisme penggunaan input produksi. Dalam hal ini jika terjadi peningkatan output sektor  $i$ , maka akan ada peningkatan penggunaan input produksi sektor  $i$  seperti yang diunjukkan oleh kolom ke -  $i$  dari matriks teknologi  $A$ . Total

input tambahan, yang sama dengan total output tambahan adalah penjumlahan dari kolom ke -  $i$  matriks  $A$  tersebut. Secara resmi keterkaitan ke belakang langsung ini yang dilambangkan dengan  $B(d)_j$  dirumuskan sebagai berikut (Nazara, 2005):

$$B(d)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana:  $a_{ij}$  = koefisien input

Besarnya kelipatan perubahan output akibat perubahan permintaan akhir disebut sebagai angka pengganda output. Angka pengganda output dalam penelitian ini menggunakan angka pengganda output biasa untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh kenaikan permintaan akhir suatu sektor terhadap output sektor-sektor dalam perekonomian baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Nazara (2005) angka pengganda output suatu sektor di dalam perekonomian didefinisikan sebagai :

$$O_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana :  $O_j$  = pengganda output sektor  $j$

$a_{ij}$  = elemen matriks kebalikan Leontief  $(I - A)^{-1}$

Pada tabel input-output, output memiliki hubungan timbal balik

dengan permintaan akhir. Hal ini berarti bahwa jumlah output yang diproduksi tergantung dari jumlah permintaan akhir. Porsi output yang terbentuk sebagai dampak dari masing-masing komponen atau komposisi permintaan akhir dan memperkirakan output yang terbentuk akibat dampak permintaan akhir yang diproyeksikan, dapat dihitung dengan (BPS, 2004) :

$$X = (I - A)^{-1}F$$

Dimana:

X = output yang dipengaruhi oleh masing-masing komponen permintaan akhir

F = permintaan akhir.

$(I - A)^{-1}$  = matrik kebalikan Leontief

Sesuai dengan komponen permintaan akhir pada tabel input-output, Maka akan terbentuk persamaan (BPS, 2004):

$$1. X_{301} = (I - A)^{-1}F_{301}$$

$$2. X_{302} = (I - A)^{-1}F_{302}$$

$$3. X_{303} = (I - A)^{-1}F_{303}$$

$$4. X_{304} = (I - A)^{-1}F_{304}$$

$$5. X_{305} = (I - A)^{-1}F_{305}$$

### Hasil dan Pembahasan

Berikut ini tabel yang menyajikan keterkaitan ke depan subsector-subsector dalam perekonomian Provinsi Lampung

Tabel 2. Hasil Perhitungan Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkage*) Subsector-subsector dalam Perekonomian Provinsi Lampung 2010.

Kode Subsector	<i>Forward Linkage</i>	<i>Rank</i>	Kode Subsector	<i>Forward Linkage</i>	<i>Rank</i>	Kode Subsector	<i>Forward Linkage</i>	<i>Rank</i>
1	1,0493	18	19	1,1750	9	37	1,0945	15
2	1,1180	13	20	1,3080	6	38	0,8964	25
3	1,2366	8	21	0,8473	30	39	0,9022	24
4	1,1260	12	22	0,7316	47	40	1,0217	19
5	0,8546	29	23	0,7529	41	41	0,8760	26
6	0,8374	31	24	0,9712	20	42	1,0505	17
7	1,0851	16	25	0,7375	43	43**	1,6768	2
8	1,1462	11	26	0,7840	35	44	1,3570	5
9	0,7253	51	27	0,7631	38	45	0,7362	44
10	0,8083	32	28	1,3054	7	46	0,7355	46
11	0,9600	21	29	0,7255	50	47	0,7258	48
12	0,7362	44	30	0,7584	40	48	1,5524	3
13	1,1620	10	31	0,7735	36	49	0,9051	23
14	0,7253	51	32	0,7628	39	50	0,8668	28
15	0,7257	49	33	0,7659	37	51	0,7868	33
16	0,7253	51	34*	3,6848	1	52	0,9360	22
17	1,1124	14	35	0,7414	42	53	0,8743	27
18	0,7863	34	36	1,4973	4			

Sumber: Tabel Input-Output Provinsi Lampung 2010

Keterangan : Kode sektor : Lampiran 34  
\* : terbesar  
\*\* : terbesar ke dua

Tabel 3. Hasil Perhitungan Keterkaitan Ke Belakang (*Backward Linkage*) Antar Subsektor dalam Perekonomian Provinsi Lampung 2010.

Kode Subsektor	<i>Backward Linkage</i>	<i>Rank</i>	Kode Subsektor	<i>Backward Linkage</i>	<i>Rank</i>	Kode Subsektor	<i>Backward Linkage</i>	<i>Rank</i>
1	0,8618	44	19	0,9278	35	37	1,2132	3
2	0,9061	38	20	0,9688	29	38	1,1489	13
3	0,9406	34	21	0,9012	39	39	1,2057	5
4	0,9637	32	22	0,9242	36	40	1,0188	25
5	0,8173	49	23	1,0440	19	41	1,1806	7
6	0,7990	51	24	0,9756	26	42	1,0963	16
7	0,8707	42	25	1,1516	12	43	1,0269	22
8	0,7998	50	26	1,1336	14	44	0,8667	43
9	0,7253	52	27	1,1692	9	45	0,8602	45
10	0,8877	40	28*	1,2419	1	46	0,8857	41
11	0,8502	46	29	0,8418	47	47	0,8266	48
12	1,0227	24	30	0,9640	31	48	0,9088	37
13	1,0888	17	31	1,1959	6	49	1,0321	21
14	0,9522	33	32	1,2124	4	50	0,9750	27
15	1,0239	23	33	1,1613	10	51	1,0378	20
16	0,7253	52	34	0,9717	28	52	1,1786	8
17**	1,2193	2	35	1,0550	18	53	1,1540	11
18	0,9676	30	36	1,1218	15			

Sumber: Tabel Input-Output Provinsi Lampung 2010

Keterangan berlaku untuk semua tabel pembahasan. Berdasarkan Tabel 2, subsektor yang mempunyai keterkaitan ke depan paling besardalam perekonomian Provinsi Lampung adalah Subsektor 34 sebesar 3,68.ke depan paling besardalam Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikananadalah Subsektor 3 sebesar 1,24. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan output dari suatu subsektor maka, tambahan output tersebut akan didistribusikan sebagai input ke subsektor lain maupun ke subsektor itu sendiri. Sehingga akan berdampak pada kenaikan output subsektor lain

maupun subsektor itu sendiri sebesar nilai angka keterkaitan ke depan subsektor tersebut dalam satuan hitungunya.

Keterkaitan ke belakang merupakan mekanisme melihat peningkatan output melalui sisi permintaan input. Jika nilai keterkaitan ke belakang sektor lebih dari 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut memperoleh pengaruh dari sektor lainnya tinggi.Berdasarkan Tabel 5, subsektor yang mempunyai keterkaitan ke belakang paling besar dalam perekonomian Provinsi Lampung adalah Subsektor 28 sebesar 1,24. Selanjutnya diikuti oleh Subsektor 17 sebesar 1,22.

Subsektor dengan angka keterkaitan terbesar ketiga adalah Subsektor 37 dengan nilai sebesar 1,21. Sektor pertanian, kehutanan dan pertanian mempunyai angka keterkaitan kebelakang yang relatif kecil. Hal ini dapat dilihat dari angka keterkaitan kebelakang pada subsektornya kurang dari satu.

Menurut Nazara (2005), analisis keterkaitan dapat digunakan untuk menentukan sektor unggulan dalam perekonomian. Sektor-sektor yang memiliki nilai keterkaitan yang besar dapat dikatakan sebagai sektor

unggulan dalam perekonomian suatu daerah. Hal ini karena dampak yang dapat ditimbulkan, baik langsung maupun tidak langsung akibat adanya peningkatan output pada sektor tersebut terhadap pertumbuhan sektor-sektor lain dalam perekonomian adalah besar.

Berdasarkan Tabel 4, Subsektor yang memiliki angka keterkaitan total terbesar dalam perekonomian Provinsi Lampung adalah Subsektor 34 yaitu sebesar 4,66. Angka keterkaitan total pada Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan relatif besar.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Keterkaitan total Subsektor-subsektor dalam Perekonomian Provinsi Lampung tahun 2010.

Kode Subsektor	Total keterkaitan	Rank	Kode Subsektor	Total keterkaitan	Rank	Kode Subsektor	Total keterkaitan	Rank
1	1,9111	31	19	2,1028	15	37	2,3077	7
2	2,0241	21	20	2,2768	8	38	2,0453	18
3	2,1772	11	21	1,7485	41	39	2,1079	14
4	2,0897	16	22	1,6558	46	40	2,0405	19
5	1,6719	45	23	1,7969	36	41	2,0566	17
6	1,6364	47	24	1,9468	25	42	2,1468	12
7	1,9558	24	25	1,8891	32	43**	2,7037	2
8	1,9460	26	26	1,9176	30	44	2,2237	10
9	1,4506	52	27	1,9323	28	45	1,5964	49
10	1,6960	43	28	2,5473	4	46	1,6212	48
11	1,8102	35	29	1,5673	50	47	1,5524	51
12	1,7589	38	30	1,7224	42	48	2,4612	5
13	2,2508	9	31	1,9694	23	49	1,9372	27
14	1,6775	44	32	1,9752	22	50	1,8418	33
15	1,7496	40	33	1,9272	29	51	1,8246	34
16	1,4506	52	34*	4,6565	1	52	2,1146	13
17	2,3317	6	35	1,7964	37	53	2,0283	20
18	1,7539	39	36	2,6191	3			

Sumber: Tabel Input-Output Provinsi Lampung 2010, data diolah

Angka keterkaitan total terbesar dalam Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan adalah Subsektor 3 sebesar 2,18. Angka keterkaitan sektor-sektor tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan satu satuan jenis output suatu sektor akan berdampak terhadap peningkatan output perekonomian sebesar angka keterkaitan masing-masing sektor.

Berdasarkan Tabel 7, subsektor yang memiliki angka pengganda output terbesar dalam perekonomian provinsi Lampung adalah Subsektor 28 sebesar 1,71. Angka pengganda

output terbesar Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan adalah Subsektor 4 sebesar 1,33. Hal ini berarti jika dan hanya jika terjadi peningkatan pada permintaan akhir Subsektor 4 sebesar satu juta rupiah maka akan mengakibatkan peningkatan output total Subsektor lain dalam perekonomian sebesar 1,33 juta rupiah. Berdasarkan penciptaan output Subsektor 4 dengan pengaruhnya yang lebih dari satu menunjukkan bahwa kemampuan penggandanya relatif besar.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Angka Pengganda Output (*Output Multiplier*) Antar Subsektor Dalam Perekonomian Provinsi Lampung 2010.

Kode Subsektor	Output Multiplier	Rank	Kode Subsektor	Output Multiplier	Rank	Kode Subsektor	Output Multiplier	Rank
<b>1</b>	1,1882	44	<b>19</b>	1,2792	35	<b>37</b>	1,6726	3
<b>2</b>	1,2492	38	<b>20</b>	1,3356	29	<b>38</b>	1,5840	13
<b>3</b>	1,2968	34	<b>21</b>	1,2425	39	<b>39</b>	1,6624	5
<b>4</b>	1,3287	32	<b>22</b>	1,2742	36	<b>40</b>	1,4047	25
<b>5</b>	1,1268	49	<b>23</b>	1,4394	19	<b>41</b>	1,6277	7
<b>6</b>	1,1015	51	<b>24</b>	1,3451	26	<b>42</b>	1,5115	16
<b>7</b>	1,2004	42	<b>25</b>	1,5877	12	<b>43</b>	1,4158	22
<b>8</b>	1,1028	50	<b>26</b>	1,5629	14	<b>44</b>	1,1949	43
<b>9</b>	1,0000	52	<b>27</b>	1,6120	9	<b>45</b>	1,1860	45
<b>10</b>	1,2239	40	<b>28*</b>	1,7122	1	<b>46</b>	1,2212	41
<b>11</b>	1,1722	46	<b>29</b>	1,1607	47	<b>47</b>	1,1396	48
<b>12</b>	1,4100	24	<b>30</b>	1,3291	31	<b>48</b>	1,2530	37
<b>13</b>	1,5011	17	<b>31</b>	1,6489	6	<b>49</b>	1,4230	21
<b>14</b>	1,3129	33	<b>32</b>	1,6716	4	<b>50</b>	1,3442	27
<b>15</b>	1,4116	23	<b>33</b>	1,6011	10	<b>51</b>	1,4308	20
<b>16</b>	1,0000	52	<b>34</b>	1,3396	28	<b>52</b>	1,6250	8
<b>17**</b>	1,6811	2	<b>35</b>	1,4546	18	<b>53</b>	1,5910	11
<b>18</b>	1,3341	30	<b>36</b>	1,5466	15			

Sumber: Tabel Input-Output Provinsi Lampung 2010, data diolah

Berdasarkan Tabel 6, komponen terbesar dalam pembentukan output Subsektor 1, Subsektor 5 dan Subsektor 7 adalah komponen ekspor antar provinsi, dengan kontribusi pada Subsektor 1 sebesar 50,55 persen, Subsektor 5 sebesar 45,49 persen dan Subsektor 7 sebesar 50,55 persen terhadap pembentukan output total masing-masing subsektor. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor antar provinsi merupakan komponen terbesar pembentukan output Subsektor 1, Subsektor 5 dan Subsektor 7 dalam perekonomian Provinsi Lampung. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari pemerintah atau *stakeholder* subsektor terkait untuk meningkatkan dan memperhatikan pasar domestik Provinsi Lampung

Kemampuan pembentukan output komponen rumah tangga berada pada Subsektor 2 sebesar 56,12, dan

Subsektor 4 sebesar 56,29. Kemampuan pembentukan output pada komponen ekspor antar negaraberada pada Subsektor 3 sebesar 44,92 persen. Kemampuan pembentukan output pada komponen PMTB berada pada Subsektor 6 sebesar 47,14 persen. Sementara itu, komponen konsumsi pemerintah dan perubahan investasi tidak memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dalam perekonomian Provinsi Lampung. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari pemerintah atau *stakeholder* sektor terkait untuk meningkatkan dan memperhatikan komponen masing-masing subsektor di Provinsi Lampung

Tabel 6. Hasil Perhitungan Dampak Komponen Permintaan Akhir Terhadap Pembentukan Output Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dalam Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2010 (persen).

Kode Subsektor	301	302	303	304	305	306
<b>1</b>	40,52	0,35	0,15	5,63	2,81	50,55
<b>2</b>	56,12	4,50	0,84	0,82	4,33	33,39
<b>3</b>	23,97	1,07	2,36	0,62	44,92	27,06
<b>4</b>	56,29	1,20	1,02	0,98	4,66	35,86
<b>5</b>	36,52	1,11	1,53	2,45	12,90	45,49
<b>6</b>	18,23	0,64	47,14	1,96	8,45	23,59
<b>7</b>	40,52	0,35	0,15	5,63	2,81	50,55

Sumber: BPS, data diolah

Tabel 7. Struktur Permintaan Subsektor-subsektor dalam Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2010 (Juta Rupiah).

Kode Subsektor	Permintaan antara	Permintaan Akhir	Total Permintaan	Kode Subsektor	Permintaan antara	Permintaan Akhir	Total permintaan
<b>1**</b>	8.387.724	8.410.782	26.798.506	<b>28</b>	1.037.623	880.155	1.917.778
<b>2</b>	4.235.303	3.996.914	8.232.217	<b>29</b>	9.394	998	10.392
<b>3</b>	4.170.614	6.580.669	10.751.283	<b>30</b>	266.153	43.448	309.601
<b>4</b>	4.492.372	4.705.206	9.197.578	<b>31</b>	323.027	9.962.130	10.285.157
<b>5</b>	762.005	107.896	869.901	<b>32</b>	291.582	14.786.974	15.078.556
<b>6</b>	410.533	197.509	608.042	<b>33</b>	250.573	5.577.007	5.827.580
<b>7</b>	4.976.871	2.731.437	17.708.308	<b>34</b>	12.350.048	12.703.128	25.053.176
<b>8</b>	976.544	5.196.430	6.172.974	<b>35</b>	52.954	142.508	195.462
<b>9</b>	0	0	0	<b>36</b>	3.309.287	6.201.267	9.510.554
<b>10</b>	36.141	85.970	122.111	<b>37</b>	1.000.963	320.884	1.321.847
<b>11</b>	2.457.767	369.940	2.827.707	<b>38</b>	710.024	883.366	1.593.390
<b>12</b>	47.679	55.672	103.351	<b>39</b>	442.796	81.543	524.339
<b>13*</b>	1.945.476	5.933.652	47.879.128	<b>40</b>	383.480	239.727	623.207
<b>14</b>	10	538	548	<b>41</b>	300.831	95.007	395.838
<b>15</b>	1.421	124.427	125.848	<b>42</b>	1.422.168	2.463.906	3.886.074
<b>16</b>	0	0	0	<b>43</b>	4.923.695	5.149.576	10.073.271
<b>17</b>	1.726.332	1.156.699	2.883.031	<b>44</b>	1.827.638	825.077	2.652.715
<b>18</b>	243.163	27.007	270.170	<b>45</b>	22.016	165.700	187.716
<b>19</b>	2.267.910	709.578	2.977.488	<b>46</b>	34.591	292.330	326.921
<b>20</b>	3.110.408	3.488.980	6.599.388	<b>47</b>	1.072	28	1.100
<b>21</b>	1.236.267	581.394	1.817.661	<b>48</b>	3.599.034	2.709.088	6.308.122
<b>22</b>	41.208	1.782	42.990	<b>49</b>	745.301	84.635	829.936
<b>23</b>	288.493	39.557	328.050	<b>50</b>	537.903	8.586.774	9.124.677
<b>24</b>	1.225.685	196.104	1.421.789	<b>51</b>	376.040	5.647.347	6.023.388
<b>25</b>	901	53.826	54.727	<b>52</b>	838.761	3.804.124	4.642.885
<b>26</b>	250.354	588.180	838.534	<b>53</b>	844.649	1.906.440	2.751.089
<b>27</b>	99.629	19.616	119.245	<b>190</b>	<b>79.392.416</b>	<b>188.912.932</b>	<b>268.305.349</b>

Sumber : Tabel Input-Output Provinsi Lampung 2010

Berdasarkan Tabel 7, total permintaan akhir lebih besar dibanding total permintaan antara, total permintaan akhir Provinsi Lampung mencapai Rp.188,9 triliun rupiah atau sebesar 1,4 kali lebih besar dari total permintaan antara yang hanya sebesar Rp.79,4 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar output dalam perekonomian Provinsi Lampung digunakan untuk memenuhi

permintaan akhir dari pada permintaan antara, atau dengan kata lain sebagian besar output dalam perekonomian Provinsi Lampung dikonsumsi langsung sebagai permintaan akhir dari pada untuk proses produksi pada subsektor lain. Secara umum keadaan ini mengindikasikan bahwa belum berkembangnya industri pengolahan yang berbasis output dalam perekonomian Provinsi Lampung.

Tabel 8. Struktur Permintaan Antara Subsektor-subsektor dalam Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dalam Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2010 (Juta Rupiah).

Kode Subsektor	Total Permintaan Antara (Juta Rupiah)	Permintaan Antara terbesar (Juta Rupiah/persen)
1.	8.387.724	Industri Makanan dan Minuman (sebesar 5.941.479 juta/56,59%)
2.	4.235.303	Industri Makanan dan Minuman (sebesar 2.396.650 juta/56,59%)
3.	4.170.614	Industri Makanan dan Minuman (sebesar 1.814.933 juta/43,52%)
4.	4.492.372	Industri Makanan dan Minuman (sebesar 2.592.719 juta/57,71%)
5.	762.005	Tanaman Pangan (sebesar 226.951 juta /29,78%)
6.	410.533	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya (sebesar 142.431 juta/34,69%)
7.	4.976.871	Industri Makanan dan Minuman (sebesar 2.537.765 juta/50,99 persen)

Sumber : BPS, data diolah

Hal ini terlihat dari rendahnya pemanfaatan output sebagai input antara dalam proses produksi serta tingginya permintaan output sebagai permintaan akhir.

Berdasarkan Tabel 8, Subsektor 13 mendominasi permintaan antara di hampir semua subsektor dalam Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Permintaan antara yang secara dominan digunakan oleh Subsektor 13 meliputi, Subsektor 1 sebesar 56,59 persen, Subsektor 2 sebesar 56,59 persen, Subsektor 3 sebesar 43,52 persen, Subsektor 4 sebesar 57,71 persen dan Subsektor

7 sebesar 50,99 persen pada masing-masing total permintaan antara. Sementara pada Subsektor 5 permintaan antara terbesar berasal dari Subsektor 1, pada Subsektor 6 dari total permintaan antaranya digunakan oleh Subsektor 17. Nilai total permintaan antara yang digunakan oleh Subsektor 13 lebih besar dari jumlah permintaan antara Subsektor 1 dan 17. Hal ini menunjukkan bahwa Subsektor 13 relatif menyerap output paling banyak di Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan



Tabel 9. Struktur Permintaan Akhir Subsektor-subsektor dalam Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dalam Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2010 (Juta Rupiah).

Kode Subsektor	Total Permintaan Antara (Juta Rupiah)	Permintaan Akhir (Juta Rupiah/persen)
1.	8.410.782	Ekspor Antar Provinsi (sebesar 9.734.829 juta/52,88%)
2.	3.996.914	Konsumsi Rumah Tangga (sebesar 2.658.065 juta/66,50%)
3.	6.580.669	Ekspor Antar Negara (sebesar 3.944.567 juta/59,94%)
4.	4.705.206	Konsumsi Rumah Tangga (sebesar 3.115.894 juta /66,22%)
5.	107.896	Ekspor Antar Provinsi (sebesar 104.597 juta/96,94%)
6.	197.509	Konsumsi Rumah Tangga (sebesar 79,550 juta/40,28%)
7.	12.731.437	Konsumsi Rumah Tangga (sebesar 7.127.157 juta/55,98%)

Sumber : BPS, data diolah

Berdasarkan Tabel 9, komponen konsumsi rumah tangga mendominasi permintaan akhir di hampir semua subsektor dalam Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Permintaan akhir yang secara dominan digunakan oleh komponen konsumsi rumah tangga meliputi, Subsektor 2 sebesar 66,50 persen, Subsektor 4 sebesar 66,22 persen, Subsektor 6 sebesar 40,28 persen, dan Subsektor 7 sebesar 55,98 persen pada masing-masing total permintaan akhir. Sementara pada Subsektor 1 dan Subsektor 5 permintaan antara terbesar berasal dari komponen ekspor antar provinsi. Sedangkan pada Subsektor 3 total permintaan akhirnya digunakan oleh

komponen ekspor antar negara. Hal ini menunjukkan bahwa komponen konsumsi rumah tangga relatif menyerap output paling banyak di Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Berdasarkan Tabel 10, total output perekonomian Provinsi Lampung pada tahun 2010 sebesar Rp. 268,3 triliun rupiah dengan kontribusi terbesar adalah Subsektor 13 yaitu sebesar 17,85 persen terhadap perekonomian Provinsi Lampung. Pada Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sendiri, subsektor yang mempunyai kontribusi terbesar adalah Subsektor 1 dengan nilai output sebesar Rp. 26,8 triliun rupiah atau sebesar 36,13 persen.

Tabel 10. Hasil Perhitungan Stuktur Output Subsektor-subsektor dalam Perekonomian Provinsi Lampung tahun 2010 (juta rupiah).

Kode Subsektor	Nilai	(%)	Kode Subsektor	Nilai	(%)	Kode Subsektor	Nilai	(%)
<b>1**</b>	26.798.506	9,99	<b>19</b>	2.977.488	111	<b>37</b>	1.321.846	0,49
<b>2</b>	8.232.217	3,07	<b>20</b>	6.599.388	2,46	<b>38</b>	1.593.390	0,59
<b>3</b>	10.751.283	4,01	<b>21</b>	1.817.660	0,68	<b>39</b>	524.340	0,20
<b>4</b>	9.197.577	3,43	<b>22</b>	42.990	0,02	<b>40</b>	623.207	0,23
<b>5</b>	869.901	0,32	<b>23</b>	328.050	0,12	<b>41</b>	395.839	0,15
<b>6</b>	608.042	0,23	<b>24</b>	1.421.790	0,53	<b>42</b>	3.886.074	1,45
<b>7</b>	17.708.308	6,60	<b>25</b>	54.727	0,02	<b>43</b>	10.073.271	3,75
<b>8</b>	6.172.973	2,30	<b>26</b>	838.534	0,31	<b>44</b>	2.652.714	0,99
<b>9</b>	0	0,00	<b>27</b>	119.245	0,04	<b>45</b>	187.716	0,07
<b>10</b>	122.112	0,05	<b>28</b>	1.917.779	0,71	<b>46</b>	326.921	0,12
<b>11</b>	2.827.707	1,05	<b>29</b>	10.392	0,00	<b>47</b>	1.100	0,00
<b>12</b>	103.351	0,04	<b>30</b>	309.601	0,12	<b>48</b>	6.308.122	2,35
<b>13*</b>	47.879.128	17,85	<b>31</b>	10.285.157	3,83	<b>49</b>	829.936	0,31
<b>14</b>	549	0,00	<b>32</b>	15.178.557	5,66	<b>50</b>	9.124.677	3,40
<b>15</b>	125.849	0,05	<b>33</b>	5.827.580	2,17	<b>51</b>	6.023.388	2,24
<b>16</b>	0	0,00	<b>34</b>	25.053.176	9,34	<b>52</b>	4.642.885	1,73
<b>17</b>	2.883.031	1,07	<b>35</b>	195.462	0,07	<b>53</b>	2.751.089	1,03
<b>18</b>	270.169	0,10	<b>36</b>	9.510.555	3,54		<b>268.305.349</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS, data diolah

Besarnya output total Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Provinsi Lampung menggambarkan tingginya peran Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Provinsi Lampung. Tingginya output Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Provinsi Lampung akan berdampak baik pada sektor yang menjadi input maupun sektor yang menggunakan output dari sektor tersebut. Melalui kemampuan penganda ini, kemudian akan berpengaruh pada peningkatan ekonomi secara keseluruhan.

Berdasarkan Tabel 11, total input mencapai Rp.228,6 triliun rupiah dengan nilai total input antara sebesar Rp.79,4 triliun rupiah atau sebesar 34,73 persen terhadap total input

dalam perekonomian Provinsi Lampung dan nilai total input primer sebesar Rp.149,2 triliun rupiah atau 65,27 persen terhadap total input dalam perekonomian Provinsi Lampung. Kontribusi terbesar pada total input berada pada Subsektor 13 sebesar Rp.38,4 triliun rupiah atau 16,8 persen terhadap total input dalam perekonomian Provinsi Lampung. Diikuti pada posisi ke dua yaitu Subsektor 1 sebesar Rp.24,8 triliun rupiah atau 10,84 persen dari total perekonomian Provinsi Lampung. Secara keseluruhan input primer lebih besar dari pada input antara, hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan input antara di dalam perekonomian di Provinsi Lampung belum optimal.

Tabel 11. Struktur Input Subsektor-subsektor di Provinsi Lampung dalam Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2010 (Juta Rupiah).

Kode sub-sektor	Input Antara	Input Primer	Total Input	Kode sub-sektor	Input Antara	Input Primer	Total Input
1**	4.051.797	20.720.328	24.772.125	28	1.066.594	317.761	1.384.355
2	1.616.745	5.806.908	7.423.653	29	1.246	8.522	9.768
3	2.453.122	7.071.308	9.524.430	30	65.842	210.830	276.672
4	2.293.075	5.757.692	8.050.767	31	4.863.293	2.989.639	7.852.932
5	89.369	735.837	825.206	32	7.402.967	4.073.227	11.476.194
6	45.762	539.394	585.156	33	2.545.629	2.008.834	4.554.463
7	2.849.216	13.434.145	16.283.36.1	34	6.073.119	15.942.776	22.015.895
8	560.690	5.331.872	5.892.562	35	60.230	105.111	165.341
9	1	0	1	36	3.703.175	3.955.352	7.658.527
10	20.411	91.493	111.904	37	615.544	398.457	1.014.001
11	323.982	2.341.695	2.665.677	38	632.439	644.656	1.277.095
12	29.101	59.698	88.799	39	242.774	160.149	402.923
13*	18.937.184	19.471.099	38.408.283	40	175.161	360.446	535.607
14	128	356	484	41	176.102	131.665	307.767
15	35.744	72.227	107.971	42	1.470.633	1.679.950	3.150.583
16	0	0	0	43	3.009.456	5.558.730	8.568.186
17	1.340.711	871.807	2.212.518	44	381.348	2.080.647	2.461.995
18	63.451	174.987	238.438	45	26.326	148.225	174.551
19	610.944	2.060.999	2.671.943	46	55.612	243.496	299.108
20	1.636.509	4.144.431	5.780.940	47	115	929	1.044
21	333.799	1.316.922	1.650.721	48	1.070.454	4.702.313	5.772.767
22	8.798	29.792	38.590	49	259.275	440.993	700.268
23	104.593	171.148	275.741	50	2.164.777	5.877.255	8.042.032
24	346.218	902.422	1.248.640	51	1.883.127	3.198.474	5.081.601
25	22.843	20.460	43.303	52	2.126.291	1.453.196	3.579.487
26	318.156	361.263	679.419	53	1.176.003	986.945	2.162.948
27	52.539	40.430	92.969	190	<b>79.392.421</b>	<b>149.207.291</b>	<b>228.599.712</b>

Sumber : BPS, data diolah

Tabel 12. Struktur Input Antara Subsektor-subsektor dalam Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dalam Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2010 (Juta Rupiah).

Kode Subsektor	Total Input Primer (Juta Rupiah)	Permintaan Input terbesar (Juta Rupiah/persen)
1.	4.051.797	Tanaman Pangan (sebesar 2.042.008 juta/50,40%)
2.	1.616.745	Tanaman Holtikultura (sebesar 981.176 juta/60,69%)
3.	2.453.122	Perkebunan (sebesar 1.256.567 juta/51,22%)
4.	2.293.075	Peternakan (sebesar 870.636 juta/37,97%)
5.	89.369	Jasa Pertanian dan Perburuan (sebesar 48.774 juta /54,58%)
6.	45.762	Jasa Pertanian dan Perburuan (sebesar 10.546 juta/23,05%)
7.	2.849.216	Perikanan (sebesar 2.115.511 juta/74,25 persen)

Sumber: Lampiran 1, data diolah

Tabel 13. Hasil Perhitungan Perbandingan Surplus Usaha dan Upah Gaji Antar Subsektor dalam Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dalam Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2010 (Juta Rupiah).

Kode Subsektor	Input primer	biaya pekerja (%)	Surplus Usaha (%)
1.	20.720.328	13,90	81,41
2.	5.806.908	22,10	66,30
3.	7.071.308	27,24	62,84
4.	5.757.692	31,73	63,40
5.	735.837	29,40	66,03
6.	539.394	21,87	69,92
7.	13.434.145	19,84	76,07
		23,73	69,42

Sumber: BPS, data diolah

Berdasarkan Tabel 12, Seperti halnya terlihat bahwa Subsektor 1 menggunakan input antara terbesar dari Subsektor 1 sebesar 60,69 persen. Struktur input antara terbesar rata-rata berasal dari output sektor itu sendiri. Sehingga Perubahan output pada sektor bersangkutan akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan input antara sektor itu sendiri. Hal ini karena Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor primer yang dapat berdiri sendiri, untuk menunjang adanya sektor sekunder dan tersier.

Berdasarkan Tabel 13, di Subsektor 1, sebesar 80,41 persen pembentukan outputnya berasal dari surplus usaha sedangkan penggunaan biaya pekerjanya hanya 13,90 persen dari total input primer Subsektor 1, dapat dikatakan bahwa Subsektor 1 bersifat padat modal

dengan keuntungan yang lebih besar. Tidak hanya berlaku pada Subsektor 1, secara keseluruhan output yang terbentuk di semua subsektor dalam Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan berasal dari surplus usaha sebagai faktor produksi.

#### **Implikasi Ekonomi dan Kebijakan**

Menurut A. T Mosher ada lima syarat yang harus ada dalam pembangunan pertanian (Mubyarto, 1995). Apabila salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi maka terhentilah pembangunan pertanian, syarat tersebut adalah:

1. Adanya pasar untuk hasil-hasil usahatani.
2. Teknologi yang senantiasa selalu berkembang.
3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal.
4. Adanya perangsang produksi bagi petani.

5. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu

Berdasarkan hasil analisis dari Tabel Input-Output Provinsi Lampung tahun 2010 terhadap peran Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dalam perekonomian Provinsi Lampung, diperoleh beberapa sektor yang potensial dalam Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Provinsi Lampung. Yaitu Subsektor Perkebunan sebagai sektor unggulan berdasarkan hasil analisis keterkaitan, berdasarkan analisis pengganda output Sektor Peternakan merupakan sektor unggulan dan berdasarkan analisis dampak permintaan akhir, komponen permintaan akhir terbesar dalam pembentukan output adalah komponen konsumsi rumah tangga. Berikut implikasi kebijakan terkait sektor-sektor potensial:

1. Road Map Ditjen Perkebunan 2011-2014,. Berdasarkan Road Map Ditjen Perkebunan, lebih tepat jika Perkebunan di Provinsi Lampung lebih ditingkatkan produktifitasnya secara intensif dan ekstensif.
2. Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3I).

Sektor-sektor potensial dalam Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan selaras dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3I) 2011-2015, khususnya pada Subsektor Perkebunan yang mempunyai angka keterkaitan total terbesar.

3. Nawacita Presiden Republik Indonesia 2014-2019. Berdasarkan temuan dari hasil perhitungan untuk Provinsi Lampung maka tiga sektor potensial dalam Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dapat digunakan sebagai penggerak pertumbuhan sektor-sektor lain dalam perekonomian Provinsi Lampung. Dengan cara membangun dan meningkatkan produktifitas khususnya di sektor unggulan guna meningkatkan kemandirian ekonomi kerakyatan.
4. Rencana Provinsi Lampung terkait penelitian ini. Implikasi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah Provinsi Lampung akan mendukung perkembangan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Provinsi Lampung,

terkait misi Provinsi Lampung sangat baik jika pemerintah daerah mengembangkan industri pengolahan berbasis agribisnis khususnya yang mendukung subsektor perkebunan sebagai salah satu sektor unggulan di Provinsi Lampung.

Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh kesimpulan pemanfaatan output Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan lebih besarnya output sektor pertanian yang digunakan untuk memenuhi permintaan akhir, dan 60 persen dari permintaan akhir digunakan untuk memenuhi komponen ekspor antar negara. Hal ini berarti, perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah terkait industri pengolahan berbasis pada output Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Dengan demikian masyarakat akan memperoleh nilai tambah yang lebih besar dan terciptanya lapangan pekerjaan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari Tabel Input-Output

Provinsi Lampung 2010 terhadap peran Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dalam perekonomian Provinsi Lampung dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan penjumlahan nilai keterkaitan Ke Depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), subsektor yang mempunyai angka keterkaitan total terbesar dalam Sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan adalah Subsektor Perkebunan.
2. Angka pengganda output terbesar dalam Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan adalah pada Subsektor Peternakan.
3. Dampak permintaan akhir Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan terhadap pembentukan output dalam perekonomian Provinsi Lampung berdasarkan kategori sektor dalam PDRB adalah yang terbesar.

Berikut saran untuk kebijakan pemerintah dan penelitian selanjutnya:

1. Saran untuk kebijakan pemerintah:
  - a. Subsektor Perkebunan mempunyai angka keterkaitan total terbesar dalam Sektor

- Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sehingga sebaiknya lebih di prioritaskan untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan peran Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan sektor-sektor lain di Provinsi Lampung, dengan cara mensinergi dan mengintegrasikan sektor-sektor yang mempunyai keterkaitan dengan Subsektor Perkebunan itu sendiri.
- b. Revitalisasi Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Provinsi Lampung dengan mengintensifikasikan sektor tersebut tanpa mengabaikan sektor lain yang ada kaitanya dengan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sehingga pengembangan sektor ini dapat dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan.
  - c. Meningkatkan investasi di
- bidang industri pengolahan produk pertanian (agroindustri) agar nilai tambah pada produk pertanian semakin bertambah. Salah satunya dengan cara mempermudah perijinan adanya agroindustri.
2. Saran untuk penelitian selanjutnya:
    - a. Memodifikasi periode penelitian menjadi beberapa tiga atau lebih waktu perhitungan tabel input-output untuk melihat bagaimana perkembangan kondisi perekonomian di Provinsi Lampung. Menghitung angka pengganda pendapatan dan angka pengganda tenaga kerja untuk mengetahui daya beli masyarakat dan pengganda tenaga kerja akibat adanya peningkatan output suatu sektor.

### Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. www. BPS.go.id.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Lampung Dalam Angka*.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Teknik Penyusunan Tabel Input-Output*.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Tabel Input-Output Provinsi Lampung Tahun 2010*.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Lampung Dalam Angka*.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Lampung Dalam Angka*.
- Junaidi. 2014. Seri Tutorial Analisis Kuantitatif: *Analisis Input-Output dengan Microsoft Excel*. Jambi. FEB Universitas Jambi
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI.
- Mudzakir, Abdul Kohar. Peranan Sektor Perikanan Pada Perekonomian Jawa Tengah : Analisis Input Output. *Jurnal*. Semarang: FPIK UNDIP.
- Nazara, Suahasil. 1997. *Analisis Input-Output*. Jakarta :LPFE UI
- Nazara, Suahasil. 2005. *Analisis Input-Output*. Jakarta :LPFE UI.
- Amir Hidayat dan Nazara Suahasil. 2005. Analisis Struktur Ekonomi dan Kebijakan strategi pembangunan Jawa Timur tahun 1994-2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: LPFE UI.
- P, Frederikus Galuh N. 2014. Analisis Peranan Sektor Industri Makanan Dan Lainnya Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output). *Skripsi*. Semarang: FEB UNDIP.
- Sadono, Sukirno. 2000. *Pengantar Teori Microekonomi*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo.
- Sukanto, Dimas Gadang Tattaqun. Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output). *Jurnal*. Semarang: FE UNDIP.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro M.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta Erlangga



Zulfa Emalia

*Telaah Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Propinsi Lampung :  
Sebuah Eksplorasi dengan Data Input-Output*